



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 11079-11088
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Filsafat Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Marliat

MPI STIT NU Sumber Agung OKU Timur

Email: marliatharapanbangsa1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi filsafat pembelajaran konstruktivistik berdasarkan manajemen pendidikan islam. Pembaharuan kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum merdeka belajar menjadi alasan penelitian ini, karena dalam kurikulum merdeka belajar, pembelajaran lebih terpusat pada siswa, sehingga pembelajaran konstruktivistik banyak berperan didalamnya. Ditambah lagi dengan peran manajemen yang baik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Teknik pengumpulan data melalui sumber pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian baik dari buku, jurnal, artikel dan tulisan yang terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik dengan dasar manajemen pendidikan islam dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mengembangkan sendiri pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya berdasarkan dari pengalaman.

Kata Kunci: *Filsafat Pembelajaran Konstruktivistik, Manajemen Pendidikan Islam*

Abstract

This study discusses the implementation of constructivist learning philosophy based on islamic education management. The latest renewal of the curriculum, is the reason for this research, because in the independent learning curriculum, learning is more centered on students, so that constructivist learning plays a big role in it. Coupled with the role of good management in learning. This study used a qualitative method with a library research approach. Data collection techniques through library sources related to research titles from books, journals, articles and other related writings. The results of the study show that constructivist learning based on islamic

education management can be used in the learning process where students can develop their own existing knowledge based on experience.

Keywords: *Construktivist learning philoshopy, islamic education management.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan tujuan pendidikan bukanlah dilihat dari seberapa banyak lulusan yang dihasilkan, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pembelajaran akan menghasilkan gambaran output ke depannya. Setidaknya jika proses pembelajaran yang dilakukan itu baik, maka akan memberikan efek lulusan yang baik pula, dan jika lulusan yang dihasilkan baik, maka akan berdampak pada ketercapaian tujuan pendidikan. Meskipun beberapa pendapat mengatakan bahwa ketercapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh individunya masing-masing, bagi mereka yang memiliki kecerdasan tinggi akan cepat menerima pesan dan memahami pesan sehingga mudah masuk dalam ingatannya. Sedangkan bagi yang memiliki kecerdasan rendah akan sulit tanggap dan menerima pesan yang disampaikan.

Proses pembelajaran memerlukan model pembelajaran dalam pelaksanaannya. Inti dari proses pembelajaran adalah bagaimana membuat orang untuk belajar. Definisi orang belajar dilihat dari adanya proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungannya ke arah yang baik maupun tidak baik (Wahab dan Rosnawati, 2021:2). Belajar merupakan proses internalisasi perubahan individu baik dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pembelajaran itu sendiri diartikan sebagai proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran yang dihasilkan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan (Wahab dan Rosnawati, 2021:3).

Dewasa ini, kurikulum pendidikan telah mengalami berbagai perubahan, hampir bisa dipastikan setiap pergantian kementerian akan berganti pula kurikulum pendidikan. Ditahun sekarang kurikulum yang berlaku di dunia pendidikan adalah kurikulum merdeka belajar. Dimana dalam proses pembelajaran peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Model pembelajaran yang digunakan yaitu project based learning dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). Melihat model dan sistem pembelajaran yang digunakan pada saat ini, maka pembelajaran konstruktivistik dirasa ikut andil sebagai salah satu teori pembelajaran yang akan digunakan. Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa didorong

untuk menggali sendiri informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hendrayanto (2019) menjelaskan bahwa konstruktivistik mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa terus berpartisipasi dalam proses menemukan ide dan penemuan baru.

Konstruktivistik merupakan bagian dari filsafat ilmu sehingga kadang kala orang menyebutnya dengan nama konstruktivisme. Menurut Syihabudin,dkk(2023) konstruktivisme merupakan sudut pandang filosofis yang sekarang dipandang sebagai filsafat pendidikan yang mutakhir. Pandangan konstruktivistik mengajarkan pengetahuan manusia merupakan hasil interaksi dengan berbagai objek, peristiwa, pengalaman, serta lingkungan (Kusuma,dkk;2021). Pada penggunaannya konstruktivisme bukan pembelajaran dengan memindahkan atau pentransferan pengetahuan komunikator kepada komunikan karena pesan atau informasi muncul dan berkembang sendiri dalam pikiran manusia melalui konstruk yang ada dalam dirinya. Dengan demikian konstruktivisme dalam pembelajaran berpedoman pada nilai dan proses yang melibatkan sistem yang ada sehingga memiliki dasar yang kuat pada prinsip materi pembelajaran dan karakter siswa selain karena dasar dari konsturktivisme bukanlah hasil yang dilihat melainkan proses yang dilalui.

Selanjutnya selain dari teori pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pembelajaran adalah manajemen pembelajaran yang baik. Proses pengelolaan manajemen pembelajaran merupakan tanggungjawab guru, bukan lagi kepala sekolah. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, karena ada manajemen yang baik pula, sehingga peran manajemen disini memiliki pengaruh yang besar pula. Dalam upaya membelajarkan pebelajar melalui teori pembelajaran yang digunakan serta manajemen yang direncanakan akan memiliki pengaruh positif terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pengelolaan manajemen dalam pembelajaran adalah dengan mengoptimalkan segala sumber daya yang ada melalui proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi (Darussalim,2023:2). Dari dasar inilah maka pembelajaran konstruktivisme dilihat dari bagaimana perencanaan pembelajaran konstruktivisme, pengorganisasian pembelajaran konstruktivisme, implementasi pembelajaran konstruktivisme, pengawasan dalam pembelajaran konstruktivisme dan evaluasi pembelajaran konstruktivisme. Terutama adalah bagaimana konstruktivisme dalam pembelajaran dilihat dari sudut pandang manajemen pendidikan islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Pengambilan data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal, maupun artikel tulisan karya ilmiah yang selaras dengan pengembangan madrasah di era globalisasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik content analysis (analisis isi), yaitu pengolahan data dengan cara mengolah sumber informasi yang terkait dengan pembahasan baik berupa gagasan ataupun pemikiran dari para tokoh pendidikan yang selanjutnya dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Setelah tahap analysis diselesaikan, selanjutnya dilakukan pengkategorisasian data yang sejenis guna mendapatkan data yang konkrit dan memadai sehingga tidak terjadi kesalahan pemahan terhadap kesesuaian isi dan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Konstruktivisme

Istilah pembelajaran konstruktivisme sudah bukan hal yang asing dalam dunia pendidikan. Konstruktivisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang diprakarsai oleh Jean Piaget dan Vygotsky. Mereka berdua merupakan ilmuan psikolog yang berpengaruh besar dalam perkembangan teori konstruktivisme (Karwono dan Heni,2019:91). Awal mulanya konstruktivisme bukanlah teori pendidikan melainkan merupakan filsafat ilmu. Dalam pandangan filsafat konstruktivisme, pengetahuan dibangun berdasarkan proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut aliran ini, pengetahuan terjadi karena adanya konstruksi terhadap realita yang dihadapi manusia. Pada perkembangan selanjutnya, filsafat konstruktivisme mendapat perhatian dari disiplin ilmu psikologis terutama psikologi kognitif Piaget yang mengarahkan pada terbentuknya pengetahuan melalui kejadian yang dialami Wahab dan Rosnawati,2021:30).

Prinsip yang mendasari teori pembelajaran konstruktivisme adalah pengetahuan itu dibangun atau dikonstruksikan tidak melalui indera seperti asumsi kaum realistik umumnya. Selain itu, konstruktivisme bukanlah bersifat tunggal akan tetapi setidaknya ada dua gagasan utamanya yaitu peserta didik aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dan komunikasi sosial merupakan hal terpenting dalam mengkonstruksi pengetahuan (Bruning, dkk,2004:195). Suparno (2000:123) mengatakan seseorang dapat membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan, dan pengetahuan itu akan mengalami rekonstruksi seiring adanya penambahan pengetahuan baru. Pada intinya teori pembelajaran konstruktivisme memusatkan

pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peranan guru dalam teori pembelajaran konstruktivistik bukan lagi sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung bagaimana proses pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik bisa berjalan dan bertambah dengan adanya konstruksi pengetahuan baru. Sejalan dengan pemikiran tersebut adalah Ridwan (2014:19) bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme, peranan guru hanya bersifat membantu jalannya pembelajaran dan memberikan saran terhadap gagasan yang kurang benar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dalih pembelajaran konstruktivisme berdasarkan prinsip prinsip pembelajaran dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut;

1. Belajar berarti membentuk sebuah makna. Makna dibangun dari siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Proses konstruksi ini akibat pengaruh dari pengetahuan yang mereka miliki. Ciri yang pertama ini seakan mematahkan teori dari Bruning,dkk di atas dimana pengetahuan itu dikonstruksi dan bukan dipersepsi melalui indera. Akan tetapi melihat dari sisi kata yang diharapkan adalah bagaimana pengetahuan pebelajar itu dibangun oleh mereka sendiri bukan hanya sekedar dipersepsikan. Karena konstruk pengetahuan berkaitan erat dengan implikasi pengetahuan secara langsung dan realistik.
2. Proses konstruksi makna berlangsung secara kontinu. Artinya pengetahuan yang dibangun itu tidak berhenti hanya disitu, akan tetapi selalu berkembang dan bertambah dengan adanya pengetahuan baru dalam kehidupan. Dalam tatanan sosial, manusia selalu melakukan interaksi baik dengan keluarga, teman, lingkungan, alam, bahkan interaksi dengan pikiran sendiri. Interaksi seperti ini dalam dunia konstruktivisme dikenal dengan konstruktivisme dialektial (Suparlan:2019).
3. Belajar merupakan orientasi dari pengembangan berifikir bukan sebatas mengumpulkan fakta. Belajar merupakan perkembangan itu sendiri, bukan hasil dari perkembangan. Schunk,2012:323) mengatakan bahwa manusia merupakan siswa aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri.
4. Proses belajar yang sebenarnya itu terjadi ketika skemata seseorang mengalami keraguan, sehingga merangsang dirinya untuk mencari jawabannya. Keraguan semacam ini masuk pada fase disekuilibrium dimana saat-saat yang tepat untuk melakukan belajar. Dengan adanya keraguan, orang akan memikirkan inisiatif untuk menjawabnya dengan mencari

sumber-sumber yang dapat dijadikan referensi. Menurut Brooks dalam Sigit (2013:23) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme mengarahkan pada penemuan konsep yang lahir dari pandangan, gambaran dan inisiatif siswa.

5. Hasil belajar dalam konstruktivisme dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan. Pembelajaran konstruktivistik adalah proses membangun pengetahuan dari dalam diri siswa, maka hasil belajar juga mengacu pada pengalaman belajar siswa terhadap dunia nyata serta lingkungannya.
6. Hasil belajar siswa tergantung dari apa yang sudah diketahuinya. Model penilaian hasil belajar semacam ini lebih pas jika penilaian yang dilakukan dalam pendidikan mengacu pada penilaian norma. Dimana penilaian diambil dari kemampuan bakat dan minat individu masing-masing.

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan islam dalam pandangan filosofis diartikan dengan 3 bentuk yaitu secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pertama, secara ontologis, manajemen pendidikan islam adalah hubungan yang seimbang antara pengelola (manager) dan yang dikelola (employer) menjadi kunci dan dasar dalam mencapai tujuan manajemen pendidikan islam. Kedua, secara epistemologis manajemen pendidikan islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas dan bergerak dalam manajemen. Dimana pada fase perkembangannya mengalami kenaikan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Ketiga, secara aksiologis manajemen pendidikan islam diartikan sebagai pembelajaran mengenai konsep dan prinsip-prinsip dasar nilai dari perilaku manusia. Dimana dalam manajemen pendidikan islam mempelajari bagaimana manusia menggunakan ilmunya (Darussalim,dkk;2023:10).

Secara umumnya manajemen pendidikan merupakan "seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam rangka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."(A.L.Hartini,2011:7). Manajemen pendidikan adalah pusat yang mengontrol seluruh siklus aktivitas di dunia pendidikan agar setiap sistemnya melakukan fungsinya dengan baik sehingga sekolah dapat mengalami peningkatan kualitas dan mendapatkan jenjang pengakuan baik dari instansi terkait maupun masyarakat umum. Manajemen Pendidikan juga merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang meliputi semua

tingkat pendidikan (Darussalim,dkk,2023:74).

Fungsi manajemen pendidikan islam sama dengan manajemen pendidikan yaitu terdiri dari 4 komponen Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (pelaksanaan), dan Controlling (Pengawasan). Perencanaan dalam manajemen pendidikan islam dalah memikirkan tentang sesuatu yang akan dikerjakan berdasarkan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk mengarah pada tujuan dan merupakan cara terbaik pertama dalam meraih tujuan itu. Pengorganisasian merupakan pembagian kinerja dari yang besar menjadi bagian-bagian terkecil. Dengan adanya pengorganisasian akan memudahkan pimpinan dalam melakukan pengawasan. Pelaksanaan merupakan kegiatan atau tindakan nyata yang dilakukan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif dalam kinerja dan efisien dalam hasil kinerja. Pengawasan merupakan penilaian terhadap kinerja yang dilakukan yang selanjutnya akan dilakukan perubahan atau perbaikan jika itu diperlukan.

Pembelajaran Konstruktivisme dalam Manajemen Pendidikan Islam

1. Perencanaan pembelajaran konstruktivistik.

Perencanaan pada pembelajaran konstruktivistik dimulai dengan membentuk kurikulum pembelajaran. Pada mulanya guru dalam merencanakan pembelajaran kurikulum perlu membuat struktur pembelajaran atau runtutan materi pembelajaran mulai awal hingga akhir. Dengan melihat komponen sintaks pembelajaran yang ada pada model pembelajaran konstruktivistik yang terdiri dari 5 komponen yaitu, pendahuluan, eksplorasi, restrukturisasi, aplikasi dan review. Pada kurikulum saat ini, merdeka belajar guru perlu menyiapkan beberapa pertanyaan pemantik yang mana pada pembelajaran konstruktivistik, pertanyaan pemantik diperlukan untuk menggali kemampuan awal pebelajar. Selain dari itu, media dan sumber belajar yang mendukung perlu disiapkan guna membantu peserta didik menemukan alternatif jawaban dan mengembangkan ide atau gagasan yang berupa konsep dalam pembelajaran.

2. Pengorganisasian pembelajaran konstruktivistik.

Setelah tahap perencanaan dibuat, selanjutnya guru perlu mengorganisasikan kurikulum pembelajaran konstruktivistik dimana pada implementasinya, guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam satu semester. Tentunya dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru harus melihat silabus sebagai acuannya. Dalam pembuatan RPP, kegiatan pembelajaran konstruktivistik dibagi menjadi

3 bagian utama yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dimasing-masing bagian guru mengambil peranannya tanpa menjadi sumber dari informasi, artinya guru pada proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.

3. Pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik

Setelah persiapan dan pengorganisasian, langkah selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran konstruktivistik. Berdasarkan pengorganisasian di atas, pembelajaran konstruktivistik dibagi dalam 3 bagian dalam pelaksanaannya. Pertama adalah tahap pendahuluan, pada awal pelaksanaan, guru telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran selama satu semester dengan menggunakan pendekatan pada kurikulum merdeka yaitu project based learning. Pada model pendekatan belajar ini, siswa diberikan isu-isu atau permasalahan yang sedang trending yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, strategi dan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan karena tidak semua permasalahan yang akan muncul bisa dieksplorasi secara langsung. Tidak semua permasalahan dapat diobservasi secara langsung, sehingga peranan media sangat dibutuhkan dalam memenuhi komponen ini.

Selanjutnya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang konstruktivistik, guru juga harus membuat instrumen penilaian yang terdiri dari penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian yang tiga tersebut mengacu pada standar pendidikan nasional yang menekankan penilaian dengan model penilaian Bloom. Pada penilaian afektif, guru dapat melihat bagaimana sikap pembelajar terhadap guru, teman, dan lingkungannya. Kedua. Dari penilaian kognitif, guru dapat menilai siswa dari apa yang sudah mereka dapatkan dari materi pembelajaran. Penilaian kognitif pada pembelajaran konstruktivistik bukan dilihat dari hasil pembelajaran, akan tetapi dari proses pembelajaran yang dijalankan, maka penilaian guru dalam kemampuan kognitif siswa dilihat dari seberapa proses usaha yang dilakukan oleh siswa. Ketiga penilaian dari psikomotorik, guru dapat memberikan nilai kepada peserta didik dari melihat bagaimana ketanggapan siswa terhadap permasalahan yang ada, dan bagaimana siswa dapat menjelaskan dan menerangkan tentang temuan-temuan yang mereka dapatkan dari hasil observasi dan eksplorasi lingkungan permasalahan sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah diberikan guru.

4. Pengawasan pembelajaran konstruktivistik

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana guru dalam pembelajaran

konstruktivistik adalah sebagai fasilitator, mediator dan motivator, maka proses pengawasan guru dalam pembelajaran konstruktivistik dilakukan dengan melihat dan mendampingi peserta didiknya. Guru melihat bagaimana proses rekonstruksi pengetahuan peserta didik dari permasalahan yang diberikan. Jika mengalami kendala dalam pembelajaran, guru segera mengarahkan siswa dengan cara memberikan pengetahuan pemantik atau memancing siswa pada sesuatu hal yang berkaitan dengan permasalahan, sehingga memunculkan ide dan gagasan dari pribadi siswa, bukan memberikan jawaban secara langsung.

5. Evaluasi pembelajaran konstruktivistik

Tahapan terakhir dalam manajemen pendidikan islam terkait pembelajaran konstruktivistik adalah evaluasi. Perihal evaluasi, pandangan konstruktivistik mengemukakan bahawa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, dan aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Evaluasi dalam pembelajaran konstruktivistik dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang bersifat autentik yaitu proses mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berfikir lebih tinggi seperti "penemuan" pada taksonomi Merrill, "strategi kognitif" dari Gagne dan "sintesis" pada taksonomi Bloom. Selain dari mengkonstruksi pengalaman siswa dan mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dari berbagai prespektif.

SIMPULAN

Filsafat pembelajaran konstruktivistik dalam manajemen pendidikan islam lebih menekankan pada aspek manajemen pembelajaran. Dalam dunia manajemen pendidikan islam lebih dikenal dengan fungsi manajemen yang tergabung dalam kata "POAC" yang terdiri dari Planning, Organizing, Actuating dan Controlling. Keterkaitan manajemen dengan pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan pada pola manajemen pembelajarannya yang dimulai dari manajemen kurikulum, manajemen kelas, manajemen peserta didik dan manajemen sarana dan prasarana. Pembelajaran yang dilakukan dengan manajemen yang baik, akan memudahkan pembelajar dalam mengaplikasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruning, R., Schraw, G., Norby, M., & Ronning, R. (2004). *Cognitive psychology and instruction*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Dale H. Schunk. 2012. *Learning Theories An Education Perspective*, Di Terjemahkan Oleh Eva Hamdiah, Rahmat Fajar, Dengan Judul *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Darussalim,dkk.2023. *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*.Nganjuk Jawa Timur:Dewa Publishing.
- Hartini,A.L.2011. *Manajemen Pendidikan*. PRESS Sindo, Yogyakarta.
- Hendrayanto, Dhani Nur, 'Implications of the Constructivism Philosophy Perspective in Mathematics Learning', *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9.1 (2019), 15
- Kusuma, J W, R Rochmad, I Isnarto, and ..., 'Constructivism From Philosophy To Mathematics Learning', *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship*, 1.2 (2021), 104–11
- Sani, Abdul, Ridwan. (2014) *Inovasi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara:Jakarta.
- Sunarsih, Heni Dan Karwono. 2019.*Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suparlan. 2019. *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Volume 1, No2, 79-88.
- Suparno, P. (2008). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syihabudin, Tubagus,dkk. 2023. *Konstruktivisme Filsafat dan Teologi Pendidikan*. Kuttub, Vol 7, no 1, 20-33.
- Wahab, Gusnarib dan Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*.Adanu Abimata: Indramayu Jawa barat.
- Wardoyo Mangun,Sigit. (2013) *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran Karakter*, Bandung: Alfabeta.